

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini seringkali mengalami permasalahan sosial emosional salah satunya *bullying*. Konsep *bullying* merupakan hasrat dalam diri seseorang yang bertujuan menyakiti, yang diaktualisasikan pada perbuatan sehingga menyebabkan individu maupun kelompok menderita.<sup>1</sup> *Bullying* berarti menggertak, atau mengganggu orang yang lemah, sehingga pelaku *bullying* merasa memiliki kekuasaan dibandingkan dengan korban nya.<sup>2</sup> Olweus menegaskan bahwa *bullying* merupakan perbuatan agresif dari faktor kesejangan kekuatan (kelebihan) yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak nyaman bahkan terluka yang dilakukan secara terus-menerus, dan rentan pada anak-anak akan kesalahpahaman dengan teman sebaya nya.<sup>3</sup> Perilaku agresif yang dilakukan seseorang kepada orang lain dikatakan sebagai *pembullying* karena kesalahgunaan kekuasaan sehingga terjadinya perbuatan yang kurang baik pada seseorang yang terlihat lemah.

*Bullying* dapat terjadi khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Bentuk *bullying* seperti memukul dan mengejek yang dilakukan terus

---

<sup>1</sup> Ponny Retno Astuti, *3 Cara Meredam Bullying* ( Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 3.

<sup>2</sup> Pardede & Ginting, B. S., Metode Bayes Dalam Mendiagnosis Perilaku *Bullying* Pelajar Di Kecamatan Salapian, *Jurnal Informatika Kaputama*, 6 (3), 2022, 449.

<sup>3</sup> Olweus, Adressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus *Bullying* Prevention Program, *International Journal of Bullying Prevention*, 2019.

menerus. Dampak yang didapat oleh korban yaitu timbulnya rasa tidak percaya diri dan harga diri rendah. Anak usia dini sangat rentan dengan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus *bullying* di Indonesia setiap tahun naik meningkat jumlahnya. KPAI Mengungkapkan terdapat 87 kasus kekerasan pada anak dan remaja pada tahun 2023 sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk menekan penurunan angka kekerasan pada anak, khususnya pada satuan pendidikan.<sup>4</sup> Tindakan *bullying* yang terjadi pada tahun 2020 pada salah satu sekolah contohnya mengejek teman sebaya dengan sebutan hitam, pendek dan penyalahgunaan sebutan nama orang tua yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan korban terlihat lemah.<sup>5</sup>

Tahun 2021 di satuan PAUD ditemukan tindakan *bullying* dengan mengganggu dan menyakiti teman saat bermain yang dilakukan secara berulang yang menyebabkan korban sering menangis dan ditemukan luka pada bagian tubuhnya.<sup>6</sup> Pentingnya guru dalam mengenali tanda-tanda awal fenomena *bullying* menjadi perhatian untuk pencegahan lebih lanjut dengan mengembangkan rasa harga diri yang tinggi pada anak sehingga membantu anak belajar melindungi diri dari perasaan tidak berharga dan mampu

---

<sup>4</sup> Wedowati Dessya Soci, "Kekerasan pada Anak Meningkat selama 2023", Jawapos (oktober, 9, 2023), 1.

<sup>5</sup> Putri dan Yetti, Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku *Bullying* Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2020, 715.

<sup>6</sup> Rita dan Meutia Rahmah, *Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2021, 897.

memberikan perlawanan yang tepat ketika seseorang ingin melakukan *bullying* terhadapnya.<sup>7</sup> Guru berkewajiban mencegah dan mengatasi perilaku-perilaku menyimpang peserta didiknya melalui pemberian bimbingan yang berkelanjutan, memberikan motivasi dan menanamkan percaya diri bagi setiap peserta didik untuk menghargai diri sendiri dan teman sepermainan.

Harga diri (*self esteem*) merupakan komponen utama yang harus dimiliki seseorang dalam membangun citra diri. *Self esteem* Menurut Rosenberg merupakan perilaku yang menilai diri secara keseluruhan berdasarkan baik dan buruknya pandangan diri.<sup>8</sup> *Self esteem* dalam aliran ilmu psikologi memiliki urutan kedudukan dimulai dari *Ideal self*, *Self image* kemudian *Self esteem*. *Self image* atau citra diri yang merupakan cara pandang diri sendiri. Sedangkan penilaian terhadap diri kita, baik-buruk, pintar-bodoh disebut dengan *self esteem*.<sup>9</sup> Teori *self esteem* yang di gagas oleh Copersmith menyatakan ada 3 komponen yang menjadi ukuran harga diri positif seseorang. Pertama, *feeling of belonging* (perasaan diterima). Maksud dari penerimaan ini adalah penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kedua, *feeling of competence* (perasaan mampu). Maksud dari berkompeten anak mampu mempersiapkan kegagalannya dengan terus

---

<sup>7</sup> Dwiyani Aggraeni, Penerapan *Self Esteem* pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus *Bullying* di KB Riyadul Umat, *Journal of Education Research*, 4(3), 973.

<sup>8</sup> Ratri Susilo dan Setyorini, Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri pada Siswi Kelas Pemasaran (PM) di SMK Negeri 1 Salatiga, *Jurnal Bimbingan Dan Konselling Ar-Rahman*, 5(1), 2019, 50.

<sup>9</sup> Musbikin Imam, *Mendidik Anak Ala Shincan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 27.

berusaha lebih baik, ia mampu mencoba menyelesaikan masalah walaupun kesulitan. Ketiga, *feeling of worth* (perasaan berharga). Berharga yang dimaksud adalah anak mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, dan selalu menilai kekurangan maupun kelebihan dirinya dengan positif.<sup>10</sup> *Self esteem* mempengaruhi proses pengembangan potensi seorang anak. Hirsch dan Bois mengatakan bahwa orang dewasa (guru atau orang tua) yang mengajarkan anaknya dengan penuh sikap pengakuan, meyakinkan pada anak bahwa setiap permasalahan mampu diselesaikan, akan membentuk *self esteem* anak tinggi, sementara bagi orang dewasa yang mengabaikan dan kurang memberikan pengakuan maka akan menjadikan anak memiliki *self esteem* yang rendah.<sup>11</sup> *Self esteem* yang terbentuk dengan positif tercermin pada komponen harga diri seseorang mulai dari perasaan diterima, perasaan mampu dan berharga. Seorang guru yang mengembangkan *self esteem* kepada peserta didik sama saja seperti mengembangkan *self esteem* pada dirinya, karena yakin bahwa setiap problematika hidup yang dialami mampu terselesaikan walau menemui kesulitan.

Harga diri yang sehat bagi anak mampu menjadi pelindung untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Anak yang memiliki pandangan positif pada dirinya akan mudah mengatasi permasalahan dan tidak mudah

---

<sup>10</sup> Sely dan Jojo Renta, Perkembangan *Self esteem* Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis, *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 2022, 352.

<sup>11</sup> Luh Putu Sri Lestari, Pelatihan Metode *Self Instruction* Untuk meningkatkan *Self Esteem* Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47 (1), 2014, 50.

terpengaruh oleh hal yang buruk. Anak usia dini yang tumbuh dengan mendapat pembullyan dari teman maupun sekitarnya akan memandang dirinya negatif (rendah harga diri), yang akan mempengaruhi gangguan psikologis korban.<sup>12</sup> Jika kurangnya stimulasi pengembangan *self esteem* maka muncullah perilaku *bullying* seperti mengejek, memprovokasi teman, merusak barang bahkan melukai temannya, maka dari itu, strategi guru yang dapat dilakukan dalam pencegahan *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* anak melalui pemberian kesempatan dalam memilih dan menghargai pilihannya, membantu mengalihkan pikiran negatif anak dalam bentuk kekerasan, memberikan penguatan pada anak menggunakan kalimat yang positif dan membangun jiwa percaya diri dan kemandirian peserta didik, menjadi tauladan yang baik bagi anak, menetapkan hal yang realistis pada proses pembelajaran dan membantu mengalihkan pikiran negatif yang cenderung pada rendahnya *self esteem*, yang di khawatirkan menimbulkan masalah pada perilaku antisosial.<sup>13</sup> Anak dengan *self esteem* rendah akan selalu melihat dirinya dengan pandangan yang negatif, menganggap kegagalan merupakan hal yang tak mampu diubah (berkecil hati), sedangkan anak yang memiliki harga diri tinggi akan percaya pada kemampuannya, tidak mudah dipengaruhi hal negatif dari sekitar, sanggup mengatasi

---

<sup>12</sup> Dwi Hastuti, Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 2016, 41.

<sup>13</sup> Donnelian, M.B, Low Self Esteem is Related to Agression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *Psychological Science Journal*, 2005, 16 (4).

permasalahan yang ada dan tidak mudah stress. Adanya guru di lingkungan sekolah diharapkan mampu mengembangkan rendahnya *self esteem* peserta didik dengan treatment yang sesuai bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat adanya Pembullying peserta didik di RA Al-Husnayain pada kelompok B (usia 5-6 tahun) ditemukan sebagian anak melakukan *bullying* pada teman sekelasnya, seperti mengejek dan memprovokasi teman. Korban *bullying* yang menunjukkan perubahan perilaku seperti merasa takut, lebih sedikit berbicara dan kurang percaya diri. Kurangnya stimulasi *self esteem* guru kelompok B saat observasi menyebabkan anak yang mengalami *bullying* terlihat tidak bersemangat sekolah. Ditemukan satu peserta didik yang tidak mendapatkan pengembangan *self esteem* dari lingkungan keluarga dan orang sekitar membuat anak menjadi tidak percaya diri dan merasa tidak berharga. Adanya dampak berbahaya yang ditimbulkan dari *bullying*, Permasalahan ini tentunya menjadi penting dalam pencegahannya. Kurangnya pengembangan *self esteem* oleh guru dan lingkungan sekitar anak menjadi perhatian dalam penelitian ini. Agar *bullying* dapat dicegah lebih luas, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak sekolah, kepala sekolah mengharapkan adanya pencegahan *bullying* lebih lanjut dengan mengembangkan percaya diri dan harga diri peserta didik. Kebaharuan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya memaparkan lebih dalam bagaimana strategi guru

dalam pencegahan *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* peserta didik di RA Al-Husnayain khususnya pada kelompok B.

Berkembangnya *self esteem* sejak dini pada peserta didik diharapkan membantu anak menjadi percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki sikap prososial, dapat menerima pujian realistis dan mendapatkan kasih sayang adil dan cukup. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk lebih tahu dan mempelajari penelitian tentang “Strategi Guru dalam Mencegah *Bullying* dengan Mengembangkan *Self Esteem* di RA Al-Husnayain Cibeber Kota Ciilegon”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terjadinya *bullying* pada sebagian peserta didik di kelompok B RA Al-Husnayain Cibeber, Kota Cilegon.
2. Adanya perilaku korban *bullying* yang menunjukkan *self esteem* rendah RA Al-Husnayain Cibeber, Kota Cilegon.
3. Pencegahan lebih luas *bullying* di lingkungan sekolah khususnya pada kelompok B RA Al-Husnayain Cibeber, Kota Cilegon.
4. Sebagian peserta didik kelompok B kurang mendapatkan pengembangan *self esteem* dari lingkungannya.
5. Kurangnya stimulasi guru dalam mengembangkan *self esteem* pada peserta didik.

6. Strategi guru dalam mengembangkan *self esteem* pada peserta didik kelompok B RA Al-Husnayain Cibeber, Kota Cilegon.
7. Faktor yang mempengaruhi pengembangan *self esteem* pada kelompok B RA Al-Husnayain Cibeber, Kota Cilegon.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka perlu dilakukan pemfokusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian hanya meneliti dan mempelajari tentang Strategi guru dalam mencegah *bullying* dengan mengembangkan *self esteem*, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan *self esteem* pada peserta didik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan di paparkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi guru dalam mencegah *bullying* melalui pengembangan *self esteem* pada kelompok B di RA Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mencegah *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* pada kelompok B di RA Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa tujuan-tujuan penelitian yang akan di paparkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mencegah sikap *bullying* melalui pengembangan *self esteem* pada kelompok B di RA Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mencegah *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* pada kelompok B di RA Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi semua pihak baik dari bacaan dan pengetahuan. Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya akan menambah wawasan terhadap bidang studi pendidikan di Raudhatul Athfal Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik yang bebas dari sikap *bullying* dan memiliki *self esteem* tinggi.

### b. Untuk guru

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi pendidik untuk terus melakukan pencegahan sedini dengan membuat strategi pencegahan *bullying* di sekolah dengan mengembangkan *self esteem* bagi peserta didik khususnya di Raudhatul Athfal Al-Husnayain Cibeber Kota Cilegon.

### c. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam mencegah terjadinya *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* dan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mencegah *bullying* dengan mengembangkan *self esteem* anak khususnya pada kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Husnayain cibeber Kota Cilegon.